

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hurlock (1980 : 208) mengatakan bahwa masa Sekolah Menengah Atas/SMK adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal. Pada masa inilah pembendaharaan verbal linguistik mengalami perkembangan, yaitu adanya penambahan kosakata dan kemampuan untuk melakukan kegiatan verbal lebih banyak. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang memusatkan pembelajaran pada satu keahlian yang spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan para siswanya agar siap terjun langsung ke dunia kerja. Salah satu syarat untuk dapat mempersiapkan hal tersebut, siswa setidaknya memiliki kecerdasan verbal yang baik dalam berkomunikasi untuk menunjang dalam pekerjaannya.

Sebuah kecerdasan verbal-linguistik telah terbentuk sebelum kelahiran. Dalam studinya Verney (Campbell, 2002: 10) menunjukkan bahwa bayi-bayi yang dibacakan sebelum lahir, memiliki awal yang utama dalam perkembangan kecerdasan verbal-linguistik.

Sylwester (Jasmine, 2012:37) mengatakan “motivasi yang kuat dan pengajaran yang bagus bisa membantu untuk meningkatkan pemungisian ranah-ranah kecerdasan kita yang lemah, walaupun mungkin tidak akan sekuat ranah-ranah yang sejak awal memang berlevel tinggi”.

Masyarakat awam terkadang mengartikan kecerdasan sebagai IQ di atas rata-rata, nilai ulangan selalu sempurna, selalu menjadi bintang kelas, dan sebagainya. Sebuah kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir. Namun, beberapa pakar psikologi tidak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Di tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanya oleh editor “*Journal of Educational Psychology*” tentang arti kecerdasan. Jawaban mereka memang bervariasi, tetapi

menurut mereka kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi dan memiliki kapasitas untuk belajar (Rafael, 2001:35).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Gardner (Campbell, 2002: 2) pun mengemukakan konsep kecerdasan yang sama bahwa ia tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata. Namun, Gardner menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan untuk:

- 1) menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia;
- 2) menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan
- 3) menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Menurut Gardner (2003:36) kecerdasan majemuk diidentifikasi menjadi tujuh jenis kecerdasan, yaitu (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logika-matematika, (3) kecerdasan keruangan/gambar, (4) kecerdasan gerakan, (5) kecerdasan musik, (6) kecerdasan interpersonal, dan (7) kecerdasan intrapersonal. Setiap kecerdasan tampaknya memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Howard Gardner (Campbell, 2002: 1) mengatakan “kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal”. Salah satunya adalah kecerdasan linguistik yang dapat diamati tingkat kecenderungannya. Armstrong (2002: 2) mengatakan “kecerdasan linguistik itu adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, narator, atau politisi) maupun secara tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, dan penyair)”.

Kecerdasan linguistik bersifat universal. Kecerdasan ini mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik lisan maupun tulis. Kecerdasan linguistik menyiratkan beberapa elemen yang dapat dipisahkan, seperti kemampuan untuk melakukan analisis sintaksis, kemampuan baca-tulis, dan untuk belajar bahasa melalui telinga (mendengarkan). Gardner (2003:75) mengatakan “orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi menampilkan fasilitas dengan kata-kata dan bahasa dan mereka biasanya pandai membaca, menulis, bercerita, dan menghafal kata-kata bersama dengan tanggal”

Menurut Gardner (Campbell, 2002 : 12) salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif. Kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf dengan pena pada selambar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri, hal tersebut sejalan dengan Hernowo (2006: 9).

Potensi yang telah ada dalam diri tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh siswa yang dapat digunakan dan dipotimalkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis yang dimaksudkan adalah menulis sebuah karangan narasi dengan memperhatikan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang digunakannya.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang (Tarigan, 2008: 22). Menulis juga merupakan suatu representasi dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa dari hasil berpikir. Banyak orang yang mengatakan bahwa menulis itu merupakan sebuah bakat yang dimiliki setiap orang. Baik itu menulis biasa ataupun menulis terampil, tetapi semua orang dipastikan memiliki bakat dalam menulis apa pun.

Menulis termasuk ke dalam salah satu keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Keraf (1994: 139) mengatakan, bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Karangan narasi sangat penting diajarkan di bangku

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karena narasi mengajarkan siswa untuk memperluas pengetahuan yang didasarkan kepada penalaran rasional dengan menggunakan bahasa informatif, serta siswa dapat memiliki pola pikir yang lebih sistematis. Jadi, dengan menulis karangan narasi siswa akan menggunakan penalarannya melalui, kosakata, tata bahasa, dan ejaan yang dikuasainya agar dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis dan jelas. Kemampuan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata yang tepat dalam memaparkan sesuatu akan berhubungan dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa.

Kecenderungan sebagian guru dalam mengajarkan keterampilan menulis di luar konteks bisa menjadi salah satu alasan mengapa hasil pembelajaran menulis siswa tidak maksimal tercapai. John Goodlad (Campbell, 2002: 11) mengungkapkan, bahwa “pada kebanyakan kasus, guru merupakan pihak yang berbicara paling banyak sepanjang waktu terhadap siswa yang pasif”. Dalam hal ini siswa seharusnya ikut dilibatkan dan diberikan model pembelajaran yang optimal dalam mengajarkan sebuah keterampilan menulis, salah satunya dengan memanfaatkannya kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kecerdasan dan kemampuan menulis itu sama-sama merupakan sebuah bakat yang dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi, guru belum bisa menyadari dan memanfaatkan sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa untuk pengembangan pembelajaran menulis. Dengan demikian, dalam hasil evaluasi pembelajaran menulis dirasakan belum optimal. Hal tersebut perlu diteliti dan diamati untuk menjawab pertanyaan apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan linguistik terhadap hasil pembelajaran menulis. Ada pun judul yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa berbeda. Hal tersebut memiliki hubungan dengan hasil menulis karangan narasi siswa.
2. Pada masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X pembendaharaan verbal linguistik mengalami perkembangan dengan adanya penambahan kosakata dan kemampuan untuk melakukan kegiatan verbal lebih banyak.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya, maka penulis membatasi masalah yaitu memfokuskan penelitian ini pada pengaruh kecerdasan linguistik terhadap hasil pembelajaran dalam menulis sebuah karangan narasi. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi pembelajaran menulis karangan narasi.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah melihat kecerdasan kecerdasan linguistik.
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pokok masalah di atas, masalah tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. bagaimanakah kecerdasan linguistik siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung?
2. bagaimanakah hasil pretes dan postes pembelajaran menulis siswa X SMK Negeri 12 Bandung?
3. bagaimanakah hubungan kecerdasan linguistik dengan hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung?
4. adakah perbedaan kontribusi kecerdasan linguistik terhadap hasil karangan narasi siswa *tinggi, sedang, dan rendah* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. tingkat kecerdasan linguistik siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung;
2. hasil pretes dan postes pembelajaran menulis siswa X SMK Negeri 12 Bandung;
3. hubungan kecerdasan linguistik terhadap hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung;
4. perbedaan pengaruh kecerdasan linguistik terhadap hasil karangan narasi siswa *unggul, sedang, dan rendah*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki manfaat dalam keilmuan, yaitu sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan penelitian dengan kecerdasan majemuk. Karena dalam tiga tahun terakhir masih sangatlah kurang penelelitian tentang kecerdasan majemuk yang sebenarnya dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai perkembangan keilmuan keterampilan berbahasa pada umumnya.

Selain itu, manfaat dalam keilmuan dapat dijadikan sebagai indikator bahwa sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai sebuah potensi. Indikator tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang berbasis kecerdasan linguistik yang telah ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

###### **a. Guru**

Manfaat bagi guru akan semakin mengerti bahwa sebuah kecerdasan linguistik yang siswa miliki merupakan sebuah potensi dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran menulis dengan berbasis kecerdasan majemuk. Karena

sebuah pembelajaran yang baik dapat memberikan stimulasi yang optimal bagi para siswa. Sehingga, tujuan dalam pembelajaran pun akan dicapai dengan baik.

#### **b. Siswa**

Siswa akan lebih mengetahui potensi kecerdasan linguistik yang dimilikinya. Dengan demikian, kecerdasan linguistik tersebut dapat dikembangkan menjadi salah satu kelebihan siswa yang bisa digali kemampuannya oleh siswa itu sendiri. Sehingga, pada akhirnya siswa dapat menjadikan potensi kecerdasan yang dimilikinya sebagai sebuah prestasi yang baik.

#### **c. Sekolah**

Dalam penelitian ini manfaat yang didapatkan oleh sekolah adalah bahwa sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dan dijadikan sebuah potensi dalam diri siswa. Dengan demikian, sekolah dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasan linguistik yang dimiliki para siswanya.

### **G. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menulis sebuah karangan narasi merupakan suatu kompetensi yang perlu diajarkan kepada para siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung.
2. kemampuan verbal-linguistik menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa kelas X SMK Negeri 12 Bandung sebagai penunjang dalam ranah pekerjaan.
3. kecerdasan linguistik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran menulis karangan narasi.